
ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh *Fear of Failure* dan *Locus of Control* terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi

Zahra Zahira Firdausi & Fitri Andriani*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda penyelesaian tugas tanpa alasan jelas, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan subjektif. *Fear of failure* didefinisikan sebagai ketakutan individu terhadap kegagalan yang diasosiasikan dengan konsekuensi aversif, sedangkan *locus of control* merujuk pada keyakinan individu terhadap kendali atas hal yang terjadi dalam hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 141 mahasiswa. Instrumen yang digunakan meliputi *Thesis-Writing Procrastination Scale* (Rahman, 2019), *Performance Failure Appraisal Inventory* Versi Indonesia (Martin & Yunanto, 2023), dan *IPC Locus of Control* (Regita, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda melalui Jamovi 2.6.26.0. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan, *fear of failure* dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik sebesar 9,12%, namun secara parsial keduanya tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: *prokrastinasi akademik, fear of failure, locus of control, mahasiswa yang mengerjakan skripsi*

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of fear of failure and locus of control on academic procrastination among undergraduate students writing their thesis. Academic procrastination is the behavior of delaying the completion of tasks without a clear reason, which ultimately causes subjective discomfort for the individual. Fear of failure is the fear of failure as an individual's assessment of the threat of failure associated with aversive consequences. Locus of control is an individual's belief regarding control over events in life.. The study was conducted on 141 students working on their theses using a quantitative method with a survey. The measurement tools used in this study were the Thesis-Writing Procrastination Scale by Rahman (2019), the Indonesian version of the Performance Failure Appraisal Inventory by Martin and Yunanto (2023), and the IPC Locus of Control by Regita (2023). Data analysis was performed using multiple linear regression with Jamovi version 2.6.26.0. The results of this study indicate that fear of failure and locus of control simultaneously have a significant effect on academic procrastination of 9.12%. Partially, neither fear of failure nor locus of control has a significant effect on academic procrastination.

Keywords: *academic procrastination, fear of failure, locus of control, undergraduate students writing thesis*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, ditandai dengan kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswa setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2025), tercatat hampir 8,3 juta mahasiswa program sarjana (S1) yang terdaftar di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa S1 diharapkan mampu menjalankan berbagai tanggung jawab akademik dalam proses perkuliahannya, termasuk menyelesaikan minimal 144 satuan kredit semester (SKS) sebagai persyaratan perolehan gelar sarjana, sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 17 (Permendikbud, 2020).

Mahasiswa diharuskan menyelesaikan tugas akhir untuk memastikan ketercapaian kompetensi lulusan. Pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, khususnya pada Pasal 18 ayat (9) disebutkan bahwa tugas akhir mahasiswa dapat berbentuk skripsi, prototipe, proyek, atau bentuk tugas akhir lainnya yang sejenis, baik secara individu maupun berkelompok (Permendikbud, 2023). Pada praktiknya masih banyak mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk tugas akhir sebagai syarat memperoleh sarjana meskipun terdapat keleluasaan bagi perguruan tinggi untuk menentukan bentuk tugas akhir yang tidak selalu berupa skripsi.

Mahasiswa perlu untuk mengerjakan skripsi secara konsisten untuk dapat menyelesaikannya dengan kualitas yang memadai, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang cenderung menunda-nunda dalam mengerjakan skripsinya. Fenomena ini dikenal sebagai prokrastinasi akademik, yang didefinisikan sebagai perilaku menunda-nunda tugas tanpa alasan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan subjektif bagi pelakunya (Solomon & Rothbum, 1984). Meskipun belum ada data prevalensi prokrastinasi akademik yang berskala nasional, berbagai studi di beberapa universitas di Indonesia menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan masalah yang cukup umum di kalangan mahasiswa. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan proporsi berkisar antara 13% hingga 70,9% (Jannah, 2014; Purnama & Muis, 2014; Muyana, 2017; Welong & Biromo, 2024; Makbul & Farida, 2023). Terdapat variasi signifikan dalam kategori tinggi, dimana Muyana (2017) menemukan bahwa 81% mahasiswa Bimbingan dan Konseling berada dalam kategori prokrastinasi tinggi, sementara penelitian Welong dan Biromo (2024) hanya mencatat 15,1% pada mahasiswa kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik program studi yang juga berkaitan dengan faktor psikologis mahasiswanya.

Hasil berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada dalam kategori prokrastinasi akademik rendah cenderung kecil dan tidak dominan. Sebagian besar studi melaporkan bahwa proporsi kategori rendah berkisar antara 0% hingga 17%, jauh lebih kecil dibandingkan kategori sedang maupun tinggi (Jannah, 2014; Purnama, 2014; Welong & Biromo, 2024; Makbul & Farida, 2023; Muyana, 2017). Angka-angka ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang cenderung bebas dari kebiasaan menunda tugas akademik. Dengan kata lain, prokrastinasi akademik adalah fenomena yang sulit untuk benar-benar dihindari di kalangan mahasiswa, sehingga jumlah individu dengan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah relatif sedikit.

Prokrastinasi seringkali berujung pada dampak-dampak negatif, sehingga tentu maraknya prokrastinasi di kalangan mahasiswa bukanlah hal yang ideal. Penelitian oleh Tice dan Baumeister (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering menunda tugas mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kualitas kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menunda. Prokrastinasi akademik juga dapat berdampak terhadap kecurangan akademik, dimana prokrastinasi akademik menjadi alasan untuk berbuat curang (Patrzek dkk., 2015). Selain dampak-dampak tersebut, prokrastinasi juga dapat menyebabkan mundurnya waktu kelulusan mahasiswa (Arnold, 2023).

Fear of failure, atau kondisi takut akan kegagalan, telah diteliti kaitannya dengan prokrastinasi akademik. *Fear of Failure* adalah penilaian terhadap ancaman yang diasosiasikan dengan konsekuensi aversif atau tidak menyenangkan (Conroy dkk., 2002). Dengan kata lain, *fear of failure* adalah keyakinan bahwa kegagalan akan menimbulkan konsekuensi aversif yang membuat individu merasa terancam. Penelitian menemukan bahwa *fear of failure* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik (Maulidya dkk., 2024; Sebastian, 2013; Karim, 2013). Hal ini dijelaskan oleh Ferrari (1995, dalam Karim, 2013) yang menyatakan bahwa rasa takut umumnya menyebabkan individu menghindari tindakan, sehingga sikap menghindar tersebut termanifestasi dalam bentuk penundaan. Strategi ini digunakan agar apabila hasil yang dicapai tidak memuaskan, individu memiliki alasan eksternal untuk menjelaskan kegagalannya, misalnya karena sedikitnya waktu, bukan karena kurangnya kemampuan. Perilaku tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri terhadap hal yang mengancam harga diri (Covington, 1992 dalam Martin & Marsh, 2003).

Selain *fear of failure*, *locus of control* juga menjadi faktor prokrastinasi akademik. *Locus of control* adalah keyakinan seseorang tentang kendali atas hal yang terjadi dalam hidup, dimana individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa mereka memiliki kontrol yang besar terhadap peristiwa kehidupan mereka, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa mereka memiliki kontrol yang kecil (Rotter, 1966 dalam Nießen, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik (Sari & Fakhruddiana, 2019; Mardiani dkk., 2022). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung bergantung pada usaha mereka sendiri, sehingga mereka cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung percaya hasil akademik mereka bergantung pada faktor-faktor di luar kendali, sehingga menurunkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas tersebut.

Meski teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* dan *locus of control* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, terdapat penelitian-penelitian yang tidak mendukung hal tersebut. Penelitian yang dilakukan Parastiara & Yoenanto (2022) menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Bahkan, penelitian Mujahidah dan Mujiran (2019) menemukan hubungan negatif sangat signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir, yang mana bertentangan dengan teori yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *fear of failure* dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik.

Inkonsistensi hasil penelitian yang ada menunjukkan kesenjangan terkait peran variabel *fear of failure* maupun *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik dalam penelitian. Selain itu, belum ada yang menguji *locus of control* dan *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik secara simultan, sehingga belum ada gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi keduanya secara bersama-sama terhadap perilaku prokrastinasi akademik, khususnya pada konteks mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Maka dari itu, penulis akan meneliti pengaruh *fear of failure* dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner digital dalam bentuk *self-report* kepada partisipan yang memenuhi kriteria. Kuesioner digital disebarkan melalui berbagai platform media sosial serta pendekatan langsung kepada mahasiswa-mahasiswa yang berada di lingkungan universitas.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jenjang S1 di Indonesia yang sedang mengambil mata kuliah skripsi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu jenis *non-probability sampling* di mana peneliti memilih responden berdasarkan kemudahan akses. Ukuran sampel minimum yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan aplikasi G*Power adalah 119 partisipan. Perhitungan ini dilakukan untuk analisis regresi linear berganda dengan tiga variabel independen (*fear of failure*, *locus of control* internal, *locus of control* eksternal) dan satu variabel dependen (prokrastinasi akademik), menggunakan effect size sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi 0,05, dan power sebesar 0,95. Jumlah partisipan yang mengisi kuesioner adalah 151, namun 10 tidak lolos *attention checker* sehingga yang diikutsertakan dalam analisis adalah 141 partisipan.

Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik pada penelitian ini adalah *thesis-writing procrastination scale* milik Rahman (2019) yang didasarkan pada teori prokrastinasi milik Solomon & Rothblum (1984). Instrumen ini terdiri atas 10 item yang disusun dalam format skala likert dengan empat pilihan respons, mulai dari “Tidak pernah” hingga “Selalu”. Uji validitas oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa pada CFA, seluruh item dan indikator memiliki *loading factor* $>0,4$, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut valid secara konstruk. Item-item tersebut juga reliabel karena semuanya memiliki koefisien *alpha Cronbach* $>0,7$ (Rahman, 2019). Penulis mengukur kembali reliabilitas instrumen ini dan didapatkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,878.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *fear of failure* adalah PFAI versi Indonesia milik Martin dan Yunanto (2023) yang diadaptasi dari alat ukur Conroy (2002). Instrumen ini terdiri atas 25 item yang terdiri dari 5 dimensi dan disusun dalam format skala likert dengan enam pilihan respons, mulai dari “Sangat tidak setuju” hingga “Sangat setuju”. Martin dan Yunanto (2023) menguji validitas PFAI versi Indonesia dengan menggunakan CFA dan hasil menunjukkan bahwa 23 dari 25 item memiliki *loading factor* $> 0,4$, yang berarti item-item tersebut valid secara konstruk. Seluruh dimensi memiliki nilai reliabilitas komposit di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa masing-masing faktor dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas yang baik (Martin & Yunanto, 2023). Penulis mengukur kembali reliabilitas instrumen ini dan didapatkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,940.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *locus of control* adalah instrumen IPC-LoC Scale milik Regita (2023) yang memodifikasi skala Oktarisapella (2015) yang diadaptasi dari alat ukur Levenson (1973). Alat ukur ini terdiri dari 19 item mengukur tiga dimensi dan disusun dalam format skala likert dengan empat pilihan respons, mulai dari “Sangat tidak setuju” hingga “Sangat setuju”. Skala ini telah melalui uji validitas dengan tiga *expert judgement* dan memperoleh skor CVI 1 yang berarti memiliki validitas isi yang sangat baik (Regita, 2023). Uji reliabilitas dengan nilai *alpha Cronbach* menunjukkan hasil reliabilitas dimensi *locus of control* internal sebesar 0,618 dan *locus of control* eksternal sebesar 0,818 (Regita, 2023). Sedangkan dalam penelitian ini, nilai *alpha cronbach* dimensi *locus of control* internal adalah sebesar 0,627 setelah membuang 3 item (item 3, 4, 7) dan *locus of control* eksternal sebesar 0,755 setelah membuang 1 item (item 19). Jumlah item final yang dianalisis pada penelitian ini adalah 15 item.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda menggunakan jamovi 2.6.26.0. Variabel dependen yang dianalisis adalah prokrastinasi akademik, sedangkan variabel independen yang dianalisis terbagi menjadi *fear of failure*, *locus of control* internal, dan *locus of control* eksternal. Variabel *locus of control* dipecah menjadi dimensi internal dan eksternal karena masing-masing mencerminkan arah kendali yang berbeda secara konseptual, meski keduanya tidak saling meniadakan secara mutlak.

Sebelum melakukan analisis regresi, penulis juga melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran partisipan, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, linearitas, dan homoskedastisitas yang juga dianalisis menggunakan jamovi 2.6.26.0.

HASIL PENELITIAN

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 141 yang terdiri dari 19 laki-laki (86,5%) dan 122 perempuan (13,3%) dan mayoritas berada pada semester 8 (80,9%). Sebagian besar partisipan berasal dari Universitas Airlangga (52,4%) dan sisanya tersebar di berbagai universitas lain. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik memiliki besaran nilai ($M = 25,1$; $SD = 6,66$; $Min = 10,0$; $Max = 40,0$; $Skewness = 0,00452$; $Kurtosis = -0,323$), variabel *locus of control* internal memiliki besaran nilai ($M = 12,8$; $SD = 1,90$; $Min = 8,00$; $Max = 16,0$; $Skewness = -0,246$; $Kurtosis = -0,384$), variabel *locus of control* eksternal memiliki besaran nilai ($M = 25,6$; $SD = 5,17$; $Min = 12,0$; $Max = 41,0$; $Skewness = 0,109$; $Kurtosis = 0,318$), dan variabel fear of failure memiliki besaran nilai ($M = 85,3$; $SD = 19,0$; $Min = 42,0$; $Max = 125,0$; $Skewness = 0,0641$; $Kurtosis = -0,613$).

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *fear of failure*, *locus of control* internal, dan *locus of control* eksternal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($F(3, 137) = 4,59$, $p = 0,004$), dengan pengaruh sebesar 9,12% ($R^2 = 0,0912$). Namun, secara parsial, baik *fear of failure* ($p = 0,090$), *locus of control* internal ($p = 0,327$), maupun *locus of control* eksternal ($p = 0,197$) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($p > 0,05$). Model regresi yang diperoleh adalah $Y = 19,6021 + 0,0585X_1 - 0,3024X_2 + 0,1713X_3$, dengan X_1 mewakili *fear of failure*, X_2 mewakili *locus of control* internal, dan X_3 mewakili *locus of control* eksternal.

Sebagai analisis tambahan, dilakukan uji regresi linear sederhana dan didapatkan bahwa *fear of failure*, *locus of control* internal, dan *locus of control* eksternal ketiganya masing-masing berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($p < 0,05$).

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan, *fear of failure* dan *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik, meskipun kontribusinya lemah (9,12%).

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik, salah satunya penelitian dari Karim dan Alim (2013). Hal ini juga didukung penelitian dari Maulidya dkk (2024) dan Sebastian (2013) juga menemukan bahwa *fear of failure* berhubungan dengan prokrastinasi akademik ketika dianalisis dengan uji korelasi. Penelitian dari Sari dan Fakhruddiana (2019) dan Cinar dkk. (2025) juga menemukan bahwa *locus of control* prediktor signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Model penghindaran yang diusulkan Rothbum (1990) dalam Ferrari (1995) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung mengalami kekhawatiran dan kecemasan yang meningkat seiring mendekatnya tenggat waktu tugas. Untuk meredakan kecemasan tersebut, mereka cenderung melakukan perilaku penghindaran, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang didominasi oleh motivasi penghindaran kegagalan umumnya memiliki keraguan terhadap kapasitas dirinya sendiri, merasa cemas menghadapi tugas-tugas akademik, dan menunjukkan ketahanan yang rendah ketika menghadapi hambatan (Duru dkk., 2024). Mereka bahkan secara tidak sadar menyabotase peluang keberhasilan dengan menunda pengerjaan tugas atau tidak memberikan usaha maksimal (Martin & Marsh, 2003). Penundaan ini memungkinkan mereka untuk mengalihkan penyebab kegagalan dari “ketidakmampuan” pribadi menjadi “kurangnya waktu” atau “kurangnya persiapan”, yang pada akhirnya berfungsi sebagai tameng terhadap ancaman harga diri (Covington & Omelich, 1991 dalam Duru dkk., 2024). Berry (1975) menambahkan bahwa prokrastinasi dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan psikologis terhadap rasa takut gagal.

Locus of control dalam konteks akademik memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku belajar mahasiswa. Individu dengan *locus of control* internal cenderung meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan bergantung pada usaha pribadi, sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal lebih banyak mengaitkan hasil dengan faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, atau kendali orang lain (Malach dkk., 2020 dalam Cinar dkk., 2025). Janssen dan Carton (1999) menunjukkan bahwa individu yang melihat adanya hubungan langsung antara upaya dan konsekuensi cenderung lebih cepat dalam memulai, menyelesaikan, dan kembali ke tugas-tugas akademik. Artinya, semakin seseorang yakin bahwa hasil dapat dikontrol melalui upaya pribadi, maka semakin kecil kecenderungannya untuk menunda pekerjaan. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menunjukkan perilaku yang kurang proaktif, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk menunda-nunda, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan inisiatif dan manajemen diri yang baik (Batubara, 2017).

Secara parsial, baik *fear of failure* dan *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, yang menunjukkan bahwa *fear of failure* dan *locus of control* bukan prediktor unik dalam model ini. Melemahnya signifikansi pada uji parsial kemungkinan disebabkan adanya *overlap* atau *shared varians* di antara prediktor atau variabel independen sehingga dapat mengurangi kontribusi unik masing-masing variabel dalam model (Lynam dkk., 2006). Dalam penelitian ini, item-item pada variabel independen, terutama *locus of control* eksternal dan *fear of failure* memiliki beberapa kemiripan, yaitu sama-sama menyinggung soal masa depan, serta banyak berkaitan dengan persepsi eksternal.

Pendekatan teoritis juga menunjukkan bahwa tidak semua individu dengan *fear of failure* berakhir pada prokrastinasi. Martin dan Marsh (2023) mengklasifikasikan individu dengan *fear of failure* ke dalam dua tipe, yaitu *overstriver* dan *self-protector*. Individu dengan tipe *overstriver* cenderung menghindari kegagalan dengan meraih kesuksesan, sedangkan individu dengan tipe *self-protector* cenderung melindungi harga diri dengan mengalihkan penyebab kegagalan dari “kemampuan yang kurang” menjadi “upaya/waktu yang kurang”, misalnya dengan melakukan prokrastinasi. Hal ini dikarenakan mereka lebih takut akan implikasi kegagalan yang akan mendiskonfirmasi konsep diri yang diinginkan, daripada takut akan kegagalan itu sendiri (Covington & Omelich, 1991; Covington, 1992 dalam Martin & Marsh, 2023). Sementara itu, *locus of control* merupakan konstruk yang mencakup kehidupan yang bersifat luas, dimana item-itemnya menggali persepsi kontrol pada berbagai konteks yang jauh dari prokrastinasi akademik, misalnya konteks kepemimpinan terhadap orang lain dan konteks berkendara (Levenson, 1973). Maka dari itu, konstruk ini mungkin terlalu general sehingga kurang sensitif dalam memprediksi kecenderungan individu untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Pendekatan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor yang kompleks, dan bahwa pengaruh suatu variabel psikologis terhadap perilaku tertentu dapat berubah tergantung pada konteks analisis dan variabel lain yang turut diperhitungkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel *fear of failure* dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik dengan kontribusi sebesar 9,12%. Sementara itu, secara parsial, tidak ditemukan pengaruh signifikan baik dari *fear of failure* maupun *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Fitri Andriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. sebagai dosen pembimbing, juga kepada keluarga, teman-teman, partisipan penelitian, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya penulisan artikel ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Zahra Zahira Firdausi dan Fitri Andriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Arnold, I. J. (2023). The link between procrastination and graduation rates: evidence from the ALEKS learning platform. *Education Economics*, 31(3), 275-287.
- Batubara, J. (2017). The contribution of locus of control to academic procrastination in islamic education management students in Indonesia. *Al-Ta'lim Journal*, 24(1), 29-36.
- Berry, R. G. (1975). Special feature: locus of in the student experience. *The Personnel and Guidance Journal*, 54(4), 191-203.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of applied sport psychology*, 14(2), 76-90.
- Covington, M. V., & Omelich, C. L. (1991). Need achievement revisited: Verification of Atkinson's original 2 x 2 model. In C. D. Spielberger, I. G. Sarason, Z. Kulcsar, & G. L. Van Heck (Eds.), *Stress and emotion* (Vol. 14, pp. 85-105). Hemisphere
- Covington, M. V. (1992). *Making the grade: A self-worth perspective on motivation and school reform*. Cambridge University Press.
- Çınar, M., Doğan, D. & Demir, Ö. Predicting academic procrastination in online courses: The role of external locus of control and other mediator variables. *Educ Inf Technol* (2025).
- Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). Fear of failure and academic satisfaction: the mediating role of emotion regulation difficulties and procrastination. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2901-2914.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., McCown, W. G., & Schouwenburg, H. C. (1995). Academic Procrastination: Theoretical Notions, Measurement, and Research. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*, 71-96.
- Jannah, M. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(3).
- Janssen, T., & Carton, J. S. (1999). The Effects of locus of control and task difficulty on procrastination. *The Journal of Genetic Psychology*, 160(4), 436-442.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Statistik Pendidikan Tinggi*. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI).
- Levenson, H. (1973). Multidimensional locus of control in psychiatric patients. *Journal of consulting and clinical psychology*, 41(3), 397.
- Lynam, D. R., Hoyle, R. H., & Newman, J. P. (2006). The perils of partialling: Cautionary tales from aggression and psychopathy. *Assessment*, 13(3), 328-341.
- Makbul, M., & Farida, N. A. (2023). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Teknik Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 1-10.
- Malach, J., Vicherková, D., & Barot, T. (2020). Locus of control analysed with regards to non-traditional tertiary students of education. *Studia Paedagogica*, 25(4), 135-159.
- Mardiani, I., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2022). Hubungan Antara Locus Of Control Dan Perfeksionisme Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Dan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3).
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Fear of failure: Friend or foe?. *Australian Psychologist*, 38(1), 31-38.
- Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2023). Properti Psikometri Performance Failure Appraisal Inventory Versi Indonesia. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 1-10.
- Maulidya, M., Dahlia, D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. (2024). Ketakutan akan Kegagalan dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Bidikmisi. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 2(1), 46-57.

- Mujahidah, A., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2).
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-52.
- Nießen, D., Schmidt, I., Groskurth, K., Rammstedt, B., & Lechner, C. M. (2022). The Internal-External Locus of Control Short Scale-4 (IE-4): A comprehensive validation of the English-language adaptation. *PloS one*, 17(7), e0271289.
- Parastiara, A. R., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 415-425.
- Purnama, S. S., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi akademik (penundaan akademik) mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(3), 682-692.
- Rahman, D. H. (2019). The development and validation of the thesis-writing procrastination scale. In *International Conference on Education, Social Sciences and Humanities* (pp. 65-70). RedWhite Press.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-26.
- Sari, L. M., Pratitis, N. T., & Haryanti, A. (2022). Internal locus of control dan kemampuan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa skripsi. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 21-30.
- Sari, W. L., & Fakhruddiana, F. (2019). Internal Locus of Control, Social Support and Academic Procrastination among Students in Completing the Thesis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 363-368.
- Shifrer, D. (2019). The contributions of parental, academic, school, and peer factors to differences by socioeconomic status in adolescents' locus of control. *Society and mental health*, 9(1), 74-94.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31(4), 503.
- The jamovi project. (2024). *jamovi (Version 2.6.26.0) [Computer Software]*.
- Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The costs and benefits of dawdling. *Psychological science*, 8(6), 454-458.
- Welong, C.E., & Biromo, A.R. (2024). Hubungan stres dan prokrastinasi pada mahasiswa kedokteran di Jakarta Barat. *Tarumanagara Medical Journal*.